

IDENTIFIKASI POTENSI FINANCIAL DISTRESS PADA INDUSTRI PERTAMBANGAN DI INDONESIA

IDENTIFICATION OF THE POTENTIAL OF FINANCIAL DISTRESS IN THE MINING INDUSTRY IN INDONESIA

Anisa Wiwid Rizkyana¹, Ardhiani Fadila², Dahlia Br Pinem³

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

Email : anisaawiwidr@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif untuk mengidentifikasi potensi *financial distress* pada industri pertambangan di Indonesia. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress*. Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah profitabilitas, likuiditas, dan *leverage*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2020 dengan jumlah 50 perusahaan. Pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder dan metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis regresi logistik dengan menggunakan program *e-views 10*. Sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 46 perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI. Hasil pengujian analisis regresi analisis logistik menggunakan tingkat signifikan sebesar 0.05 menunjukkan bahwa profitabilitas dan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Kata Kunci : Financial Distress, Profitabilitas, Likuiditas, Leverage

ABSTRACT

This research is a quantitative study to identify potential financial distress in the mining industry in Indonesia. The dependent variable in this study is financial distress. While the independent variables in this study are profitability, liquidity, and leverage. The population in this study were all mining sector companies on the Indonesia Stock Exchange in the 2018-2020 period with a total of 50 companies. The sample selection in this study using purposive sampling. The type of data used is secondary data and the data analysis method used is the logistic regression analysis method using the e-views 10 program. The sample used in this study was 46 mining companies listed on the stock exchange. The test results of logistic analysis regression analysis using a significant level of 0.05 indicate that profitability and liquidity do not have a significant effect on financial distress, while leverage has a significant effect on financial distress.

Keywords: Financial Distress, Profitability, Likuiditas, Leverage

PENDAHULUAN

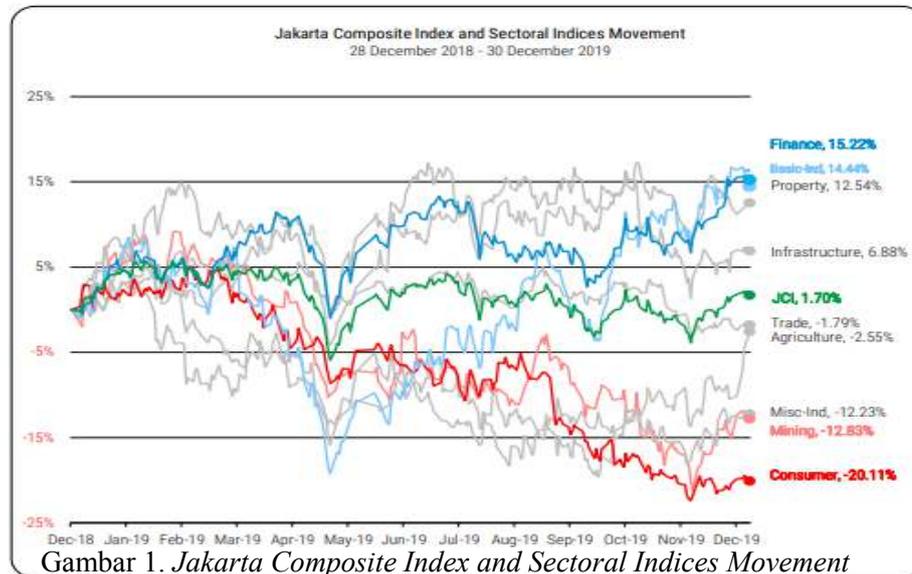
Pertumbuhan ekonomi yang meningkat ditandai dengan pertumbuhan perusahaan diberbagai sektor. Hal ini menyebabkan semakin bertambah ketatnya persaingan diantara perusahaan. Dengan adanya persaingan usaha ini menuntut perusahaan untuk mengembangkan inovasi, memperbaiki kinerja dan memperhatikan kondisi keuangannya. Hal ini dilakukan agar perusahaan terhindar dari kondisi *financial distress* dan terjadinya kebangkrutan. *Financial distress* adalah kondisi keuangan sebelum terjadi kebangkrutan pada tahap ini perusahaan sedang

mengalami penurunan dari sisi kinerja seperti penurunannya pendapatan, mengalami rugi bersih, terjadi peningkatan terhadap hutang, dan harga perlembar saham negatif. Penurunan kinerja keuangan dapat juga disebabkan menurunnya kualitas aktiva produktif yang berimbas pada penurunan pendapatan (Asraf, 2020).

Sektor pertambangan merupakan salah satu sektor utama penyumbang pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sektor pertambangan di Indonesia beberapa tahun terakhir masih menghadapi kondisi sulit seiring perang dagang AS dengan China. Berdasarkan Badan Pusat

Statistik (BPS), hampir seluruh sektor lapangan usaha menghadapi laju pertumbuhan positif pada tahun 2019. Hanya ada satu lapangan usaha yang kontraksi, yakni pertambangan dan galian dengan kontraksi hingga 1,70%. Kontribusi industri

pertambangan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) juga mengalami penurunan. Pada tahun lalu sumbangannya adalah 7,77%, sedangkan tahun 2019 menjadi 7,38%. (Republika.co.id, 2019).



Gambar 1. Jakarta Composite Index and Sectoral Indices Movement

Sumber: www.idx.co.id

Berdasarkan gambar 1. Indeks sektor pertambangan terkoreksi -12,83% Indeks saham sektoral lain yang memasuki zona merah adalah sektor aneka industri sebesar -12,23% dan sektor barang konsumsi sebesar -20,11%. Sektor pertambangan menjadi salah satu sektor dengan kinerja dibawah pasar Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sepanjang tahun 2019. Laporan statistik IDX tahun 2018-2019 menunjukkan sektor pertambangan berada pada zona merah yang menunjukkan kerugian yang besar dibandingkan sektor yang lain yaitu sebesar 12,76% dan -3,62%. Menurunnya kinerja indeks saham sektor pertambangan karena secara volume dan harga komoditas pertambangan berada dalam tren pelemahan. Perlambatan ekonomi global yang membuat mitra dagang Indonesia kehilangan perang dagang antara Amerika Serikat (AS) dengan China. Hal tersebut otomatis berdampak kepada investasi sektor pertambangan yang mengalami penurunan.

Berbagai indikator dalam memprediksi *financial distress* salah satunya dengan rasio keuangan. Rasio keuangan merupakan perhitungan perbandingan antara suatu jumlah tertentu dengan

jumlah yang lainnya, dengan analisis rasio keuangan dapat menjelaskan dan memberi gambaran mengenai baik buruknya posisi keuangan suatu perusahaan (Putri, 2016). Dalam mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba semaksimal mungkin dengan harta dan modal yang dimiliki dapat menggunakan rasio profitabilitas, pengukuran dalam penelitian ini menggunakan *return on asset*. Untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan digunakan rasio likuiditas dimana rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya dan yang dipakai dalam penelitian ini yaitu *current ratio*. Perusahaan mengukur tingkat *leverage* untuk menggambarkan sejauh mana perusahaan menggunakan hutang dalam membiayai kegiatan operasionalnya, pengukuran rasio *leverage* dalam penelitian ini yaitu *debt to total asset ratio*. Kondisi *financial distress* yang terjadi pada perusahaan sektor pertambangan dengan data nilai analisa *financial distress*, Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage* sebagai berikut:

Tabel 1.
Data Rata-rata *Financial distress*, Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage* 2017-2019

Tahun	<i>Financial Distress</i>	Profitabilitas (x)	Likuiditas (x)	<i>Leverage</i> (x)
2017	0.50	-0.01	1.37	0.48
2018	0.55	-0.11	5.48	0.42
2019	0.49	-0.09	6.68	0.62

Sumber data: data diolah

Berdasarkan tabel 1 perbandingan profitabilitas pada sektor pertambangan yang merupakan pengukuran kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan penggunaan aset, rata rata profitabilitas perusahaan sektor pertambangan mengalami fluktuasi diikuti nilai rata-rata *financial distress* yang mengalami fluktuasi. Secara teori dengan adanya nilai profitabilitas yang rendah akan menyebabkan meningkatnya *financial distress* sebab labanya menurun. Sebaliknya dengan adanya profitabilitas yang besar mampu meminimalisir kemungkinan terjadinya *financial distress* karena perusahaan tersebut mampu mengalokasikan assetnya dengan baik untuk memperoleh laba dan tentunya kinerja perusahaan pun membaik dan adanya laba perusahaan yang besar mampu menarik investor untuk menginvestasikan dananya diperusahaan tersebut, sehingga perusahaan tersebut memiliki kecukupan dana (Ayu dkk, 2017).

Selanjutnya perolehan perbandingan nilai *likuiditas* perusahaan sektor pertambangan dari tahun 2017 hingga 2019 mengalami peningkatan dan nilai *financial distress* mengalami penurunan setiap tahunnya. Ketika rasio likuiditas tinggi maka perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban hutang jangka pendeknya, sebaliknya jika nilai rasio likuiditasnya rendah maka perusahaan tidak sanggup untuk melunasi hutang jangka pendeknya. Apabila nilai likuiditas suatu perusahaan tinggi maka akan terhindar dari kesulitan keuangan atau *financial distress* (Rohmandini, 2018).

Selanjutnya perbandingan antara nilai *financial distress* dengan *leverage* perusahaan sektor pertambangan juga mengalami ketidaksesuaian, dimana kondisi *leverage* mengalami peningkatan namun kondisi perolehan nilai *financial distress* mengalami penurunan yang signifikan. Rasio *leverage* mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi dapat membahayakan perusahaan karena akan masuk dalam kategori extreme leverage (utang ekstrem) yaitu perusahaan berada dalam tingkat utang yang

tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Apabila suatu perusahaan pembiayaannya lebih banyak menggunakan utang, hal ini berisiko akan terjadi kesulitan pembayaran di masa yang akan datang akibat utang lebih besar dari hasil yang dimiliki. Jika keadaan ini tidak dapat diatasi dengan baik, potensi terjadinya *financial distress* pun semakin besar (Septiani & I Made, 2019).

Dalam penelitian Alfinda Rohmandini, Muhammad Saifi & Ari Darmawan (2018), Menunjukkan bahwa return on assets (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Menurut penelitian Dila Ayu (2018), menunjukkan bahwa return on assets (ROA) berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Menurut peneliti Fitri Marfungatun (2017), menunjukkan bahwa return on assets tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Menurut penelitian Septiani (2019), menunjukkan bahwa current ratio (CR) berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan Menurut penelitian Alfinda Rohmandini dkk (2018), menunjukkan bahwa current ratio (CR) berpengaruh terhadap *financial distress*, dan dalam penelitian Sheilla (2019), menunjukkan bahwa current rasio (CR) berpengaruh terhadap *financial distress*. Menurut Septiani (2019), menunjukkan bahwa debt to asset ratio (DAR) berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Menurut penelitian Jiming & Weiwei (2011), menunjukkan bahwa debt to asset ratio (DAR) positif signifikan terhadap *financial distress*. Menurut peneliti Lubis dan Dina (2019), menunjukkan bahwa debt to asset ratio (DAR) berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan pergerakan fluktuatif *financial distress* dapat dipengaruhi oleh fakto-faktor seperti profitabilitas, likuiditas, dan leverage. Jadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah profitabilitas, likuiditas, dan leverage berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil dari penelitian ini diharapkan nantinya dapat menjadi referensi serta masukan untuk perkembangan khususnya dibidang manajemen keuangan, dan dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya

yang memiliki objek penelitian serupa, serta diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi investor dan perusahaan agar dapat mempermudah mengambil keputusan dan menentukan kebijakan.

TINJAUAN PUSTAKA

Financial Distress* terhadap *Signalling Theory

Signalling Theory merupakan teori yang menjelaskan tentang penekanan pada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan yang dianggap sangat penting bagi pihak luar, terutama untuk keputusan investasi. Informasi ini sangat penting karena menggambarkan kondisi perusahaan dimasa lalu, sekarang, ataupun kondisi yang akan datang. Semakin lengkap dan relevan suatu informasi yang disajikan oleh suatu perusahaan, maka akan semakin memudahkan investor di pasar modal dalam menganalisisnya untuk mengambil keputusan apakah harus melakukan investasi di perusahaan tersebut ataupun tidak. Jika suatu informasi yang disediakan oleh perusahaan merupakan informasi yang positif, maka pasar akan bereaksi pada saat informasi tersebut diterima. Dimana informasi yang diterima pasar dijadikan sinyal yang menunjukkan kondisi perusahaan, dan setelah informasi diterima, maka pasar akan melakukan analisis atas informasi yang diterima. Jika informasi yang diterima tersebut menimbulkan sinyal yang positif, maka akan terjadi perubahan yang baik atas saham, namun jika informasi tersebut menimbulkan sinyal yang negatif, maka efek negatif juga akan diterima perusahaan.

Signalling theory menekankan pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap kondisi *financial distress*. Apabila kondisi *financial distress* dapat diketahui, diharapkan dapat dilakukan suatu tindakan untuk memperbaiki situasi tersebut sehingga perusahaan tersebut tidak mengalami kebangkrutan.

Profitabilitas terhadap *Financial Distress*

Setiap perusahaan memiliki tujuan untuk memperoleh keuntungan yang maksimal. Sehingga manajemen perusahaan dalam praktiknya harus mencapai target yang telah ditetapkan. Untuk mengukur seberapa besar keuntungan perusahaan digunakan rasio profitabilitas. Profitabilitas merupakan tingkat keberhasilan atau kegagalan perusahaan selama jangka waktu tertentu. Menurut Sudana (2015, hlm 25) menjelaskan bahwa *profitability ratio* mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki

perusahaan, seperti aktiva, modal atau penjualan perusahaan. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan perusahaan semakin efektif dalam menggunakan aktiva untuk menghasilkan keuntungan, sehingga semakin rendah terjadinya *financial distress* pada perusahaan. Rasio rasio yang umum digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah Return on Assets, (ROA), Return on Equity (ROE) dan Net Profit Margin (NPM) meskipun untuk beberapa jenis perusahaan seperti bank masih ada rasio lainnya (Asraf, 2020). Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yaitu Nurhalimah (2019), Nukmaningtyas dan Worokinasih (2018), Maulida dkk (2018) didapatkan kesimpulan variabel profitabilitas menunjukkan pengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menggunakan dan mengelola aset yang dimiliki secara efektif dan efisien akan memperoleh laba yang tinggi sehingga kondisi keuangan perusahaan baik karena perusahaan menurunkan biaya yang dikeluarkan.

Likuiditas terhadap *Financial distress*

Likuiditas merupakan salah satu aspek keuangan yang penting untuk dianalisis. Hal tersebut dikarenakan likuiditas merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu perusahaan yang dilihat dari seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya. Riyanto (2010, hlm 25) menyatakan bahwa rasio likuiditas yaitu berkaitan dengan masalah kemampuan sebuah perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dapat dipenuhi. Jumlah alat-alat pembayaran alat-alat likuid yang dimiliki sebuah perusahaan pada suatu saat merupakan suatu kekuatan membayar dari perusahaan bersangkutan. Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Perusahaan dapat dikatakan likuid apabila perusahaan tersebut dapat menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya saat jatuh tempo, tetapi apabila perusahaan tidak bisa menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya saat jatuh tempo maka perusahaan tersebut dapat dikatakan tidak likuid atau ilikuid. Ketika nilai rasio likuiditas tinggi maka perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban hutang jangka pendeknya. Apabila perusahaan dalam kondisi ilikuid maka secara otomatis perusahaan akan mengalami *financial distress*. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yaitu Gandi As (2019), Curry dan Erlina (2018), Atina dan Elvi (2019) didapatkan kesimpulan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang

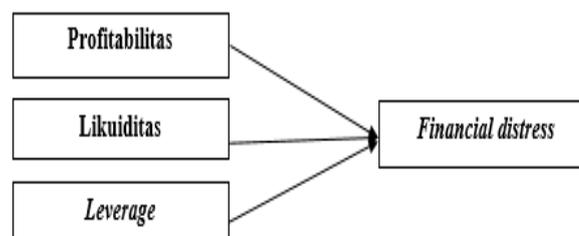
memiliki tingkat aset lancar yang besar akan memiliki tingkat probabilitas mengalami *financial distress* yang kecil karena dapat memenuhi kewajiban lancarnya.

Leverage terhadap Financial Distress

Rasio *leverage* merupakan penggunaan aktiva atau dana dimana untuk penggunaan tersebut harus menutup atau membayar beban tetap. Suatu perusahaan yang memiliki *leverage* keuangan menunjukkan memiliki hutang pada pihak luar, yang artinya perusahaan menggunakan hutang tersebut untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Menurut M Hanafi dan Abdul Halim (2012, hlm. 75) menyatakan bahwa Rasio *leverage* merupakan rasio yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Analisis *Leverage* diperlukan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendek dan jangka panjang. Apabila suatu perusahaan pembiayaannya lebih banyak menggunakan hutang, maka risiko terjadi kesulitan pembayaran berakibat hutang lebih besar daripada aset yang dimiliki. Penggunaan *leverage* baik *Financial leverage* maupun *operating leverage* bertujuan untuk menaikkan profit yang diterima oleh perusahaan. Ketika perusahaan dapat memanfaatkan *leverage* dengan benar dan efektif, maka tujuan penggunaan *leverage* akan tercapai. Namun jika penggunaan *leverage* terlalu tinggi maka akan meningkatkan risiko perusahaan (Asraf & Desda, 2020). Jika keadaan ini tidak diatasi dengan baik, maka potensi terjadinya *financial distress* semakin meningkat. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yaitu Inten (2019), Priyatnasari (2019), Nurmawanti (2017) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh dan signifikan terhadap *financial distress*. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai DAR yang tinggi tidak selalu memiliki probabilitas kebangkrutan yang tinggi tetapi juga rendah. Hal ini karena perusahaan yang memiliki tingkat utang tinggi

dapat memenuhi pembelian asetnya dan meningkatkan laba perusahaan.

Rasio *leverage* merupakan penggunaan aktiva atau dana dimana untuk penggunaan tersebut harus menutup atau membayar beban tetap. Suatu perusahaan yang memiliki *leverage* keuangan menunjukkan memiliki hutang pada pihak luar, yang artinya perusahaan menggunakan hutang tersebut untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Menurut M Hanafi dan Abdul Halim (2012, hlm. 75) menyatakan bahwa Rasio *leverage* merupakan rasio yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Analisis *Leverage* diperlukan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendek dan jangka panjang. Apabila suatu perusahaan pembiayaannya lebih banyak menggunakan hutang, maka risiko terjadi kesulitan pembayaran berakibat hutang lebih besar daripada aset yang dimiliki. Penggunaan *leverage* baik *Financial leverage* maupun *operating leverage* bertujuan untuk menaikkan profit yang diterima oleh perusahaan. Ketika perusahaan dapat memanfaatkan *leverage* dengan benar dan efektif, maka tujuan penggunaan *leverage* akan tercapai. Namun jika penggunaan *leverage* terlalu tinggi maka akan meningkatkan risiko perusahaan (Asraf & Desda, 2020). Jika keadaan ini tidak diatasi dengan baik, maka potensi terjadinya *financial distress* semakin meningkat. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yaitu Inten (2019), Priyatnasari (2019), Nurmawanti (2017) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh dan signifikan terhadap *financial distress*. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai DAR yang tinggi tidak selalu memiliki probabilitas kebangkrutan yang tinggi tetapi juga rendah. Hal ini karena perusahaan yang memiliki tingkat utang tinggi dapat memenuhi pembelian asetnya dan meningkatkan laba perusahaan. Model Penelitian Empirik



Hipotesis

Berdasarkan teori teori dan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya, hipotesis yang dapat dikembangkan adalah

H₁: Profitabilitas berpengaruh terhadap *financial*

distress.

H₂: Likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*.

H₃: *Leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*.

METEDOLOGI PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah merupakan seluruh perusahaan sektor pertambangan yang listed atau terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018- 2019. Teknik penetapan sampel pada penelitian ini memakai purposive sampling

Pengukuran Variabel Variabel Dependen

Variabel dependen pada penelitian ini adalah *financial distress*. *Financial distress* merupakan suatu kondisi yang menunjukkan penurunan kondisi keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan. Klasifikasi hasil pengukuran menggunakan metode Altman *Z Score* 1986 yang menggunakan variabel dummy dengan ukuran binomial yaitu nol (0) apabila perusahaan mengalami *financial distress* dan satu (1) apabila perusahaan tidak mengalami *financial distress*.

$$Z = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6X_4 + 0,999 X_5$$

Keterangan:

X_1 = Modal Kerja terhadap Total Aset

X_2 = Laba Ditahan terhadap Total Aset

X_3 = Laba Sebelum Bunga dan Pajak terhadap Total Aset

X_4 = Nilai Pasar Modal terhadap Total Utang

X_5 = Penjualan Terhadap Total Aset

Klasifikasi didasarkan pada nilai Model Altman *Z Score* 1986 sebagai berikut:

1. Jika nilai $Z < 1.8$ maka termasuk perusahaan yang mengalami kebangkrutan.
2. Jika nilai $1.8 < Z < 2.99$ maka termasuk perusahaan *grey area* (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan tergolong sehat atau mengalami kebangkrutan).
3. Jika nilai $Z > 2.99$ maka termasuk perusahaan yang tidak mengalami kebangkrutan.

Independen Variabel

1. Profitabilitas (X_1)

Rasio profitabilitas merupakan seberapa besar perusahaan dapat menghasilkan keuntungan dari sumber dayanya. Pengukuran profitabilitas yang dipakai dalam penelitian ini adalah *Return on Asset Ratio*. Dalam penelitian ini indikator profitabilitas yang dapat digunakan adalah *return on asset* dan dapat dirumuskan sebagai berikut:

2. Likuiditas (X_2)

Rasio Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang lancar saat jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar. Perusahaan yang likuid mampu memenuhi

utangnya saat jatuh tempo. Dalam penelitian ini indikator likuiditas diukur dengan menggunakan *current ratio* dan dapat dirumuskan sebagai berikut:

3. *Leverage* (X_3)

Rasio *Leverage* menjelaskan seberapa besar aset dibiayai oleh utang dan kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang tersebut. Dalam penelitian ini indikator *leverage* diukur dengan menggunakan *debt to asset ratio* dan dapat dirumuskan sebagai berikut:

Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang dipakai merupakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang didapat berdasarkan sumber yang tidak langsung atau tidak menyerahkan data pada pengumpul data. Data data tersebut merupakan data yang terdiri dari data perusahaan pertambangan berupa laporan keuangan yang dipublikasikan selama 3 tahun berturut turut dari tahun 2018 sampai tahun 2019.

Teknik Analisis

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan aplikasi Eviews 10, dan juga menggunakan metode analisis regresi logistik.

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang berkenaan mendeskripsikan atau menguraikan data sehingga mudah dipahami. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah

profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* terhadap *financial distress*. Dari hasil analisis deskriptif dapat diketahui kondisi variabel penelitian dalam kondisi tinggi atau baik, sedang atau cukup, dan rendah atau buruk.

Model Analisis Regresi Logistik

Analisis regresi menjelaskan hubungan antara suatu variabel dengan variabel lain untuk melihat pengaruh antara dua atau lebih variabel, yaitu variabel yang diterangkan (variabel dependen) dengan variabel yang menerangkan (variabel independen). Model analisis dari regresi logistik dapat dirumuskan sebagai berikut:

Keterangan:

$\ln \frac{P}{1-P}$ = Log dari perbandingan antara peluang *financial distress* dengan *non financial distress*

α_0 = Konstanta

β_1 = Koefisien regresi dari Profitabilitas

β_2 = Koefisien regresi dari Likuiditas

β_3 = Koefisien regresi dari *Leverage*

X1 = Profitabilitas
 X2 = Likuiditas
 X3 = *Leverage*
 ei = *Error term*

Indonesia (BEI) periode 2017-2019. Sampel penelitian yaitu perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang sesuai dengan kriteria sampel, yaitu sebanyak 46 perusahaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan yaitu perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek

Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil pengelolaan data dengan menggunakan program Eviews version 10, diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut :

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	Z SCORE	ROA	CR	DAR
Mean	0.605839	0.004763	3.982188	0.542577
Maximum	1.000000	0.455579	146.1302	1.968109
Minimum	0.000000	-2.836825	0.037610	0.026540
Std. Dev.	0.490463	0.308416	15.97639	0.309523
Observations	137	137	137	137

Sumber: data diolah Eviews 10.0

a. *Financial Distress (Z Score)*

Perolehan rata-rata nilai *financial distress* yang diukur menggunakan analisis *Altman Z Score* dari 46 perusahaan selama periode 2017 – 2019 yaitu sebesar 0.605839. Nilai *financial distress* tertinggi sebesar 1.000000 menjelaskan bahwa perusahaan tersebut tidak mengalami *financial distress* sedangkan nilai *financial distress* terendah sebesar 0.000000 menjelaskan bahwa perusahaan tersebut mengalami *financial distress*. Nilai standar deviasi yaitu sebesar 0.490463 lebih kecil dari *mean* mengindikasikan variabel *Z Score* tidak mempunyai kesenjangan antar data yakni tidak adanya kesenjangan antara kondisi perusahaan yang mengalami *financial distress* dengan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.

b. Profitabilitas (ROA)

Variabel profitabilitas yang dinyatakan dalam *return on asset* memperoleh nilai rata-rata dari 46 perusahaan selama periode 2017 – 2019 yaitu sebesar 0.004763. Nilai *return on asset* tertinggi selama periode 2017 – 2019 diperoleh Bayan Resource Tbk (BYAN) yaitu sebesar 0.455579 pada tahun 2018. Untuk nilai terendah *return on asset* selama periode 2017 – 2019 diperoleh Cakra Mineral Tbk (CKRA) yaitu sebesar -2.836825 pada tahun 2019, hal ini menunjukkan perusahaan masih kurang mampu menghasilkan keuntungan dengan menggunakan aset dikarenakan nilai *return on asset* yang masih di bawah nilai rata-rata. Selain itu nilai standar deviasi yaitu sebesar

0.308416 lebih besar dari nilai rata-rata, hal tersebut menunjukkan *return on asset* perusahaan sektor pertambangan mempunyai kesenjangan antar data dan memiliki kecenderungan setiap data berbeda antara data yang satu dengan yang lain.

c. Likuiditas (CR)

Variabel likuiditas yang dinyatakan dalam *current ratio* memperoleh nilai rata-rata dari 46 perusahaan selama periode 2017 – 2019 yaitu sebesar 3.982188. Nilai *current ratio* tertinggi selama periode 2017 – 2019 diperoleh Perdana Karya Perkasa Tbk (PKPK) yaitu sebesar 146.1302 pada tahun 2019, nilai ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut perusahaan yang likuid dikarenakan nilai *current ratio* lebih besar dari nilai rata-rata. Untuk nilai *current ratio* terendah selama periode 2017 - 2019 diperoleh Super Energy Tbk (SURE) yaitu sebesar 0.037610, nilai *current ratio* Super Energy Tbk (SURE) lebih kecil dari nilai rata-rata sehingga menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tidak likuid atau tidak mampu untuk memenuhi kewajiban lancarnya. Dengan nilai standar deviasi yaitu sebesar 15.97639 lebih besar dari rata-rata maka dapat dikatakan bahwa terdapat kesenjangan antara data-data *Current Ratio* dari 46 perusahaan sektor pertambangan selama 3 tahun tersebut.

d. *Leverage (DAR)* Variabel *leverage* yang dinyatakan dalam *debt to asset ratio* memperoleh nilai rata-rata dari 46 perusahaan selama periode 2017 – 2019

yaitu sebesar 0.542577. Nilai *Debt to Asset Ratio* tertinggi selama periode 2017 – 2019 diperoleh Central Omega Resources Tbk (DKFT) yaitu sebesar 1.968109 pada tahun 2019, nilai ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tergolong *insolvable* karena nilai *debt to asset ratio* melebihi nilai rata-rata. Untuk nilai *debt to asset ratio* terendah selama periode 2017 – 2019 diperoleh Cakra Mineral Tbk (CKRA) yaitu

sebesar 0.026540 pada tahun 2017, nilai ini mengindikasikan perusahaan tersebut mampu mengelola rasio utangnya dengan baik dikarenakan nilai *debt to asset ratio* lebih kecil dari nilai rata-rata. Selain itu nilai standar deviasi yaitu sebesar 0.309523 lebih kecil dari nilai rata-rata hal tersebut menunjukkan *debt to asset ratio* tidak memiliki kesenjangan.

Metode Regresi Logistik

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Logistik

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
C	2.787636	0.551600	5.053727	0.0000
ROA	0.535417	0.673283	0.795233	0.4265
CR	-0.025920	0.026564	-0.975729	0.3292
DAR	-4.156601	0.913354	-4.550920	0.0000
McFadden R-squared	0.184850	Mean dependent var		0.605839
Prob(LR statistic)	0.000000			

Sumber: Hasil Output E-Views 10.0

Berdasarkan hasil uji regresi logistik pada tabel 3 di atas, maka dapat diperoleh persamaan logistik sebagai berikut:

Dari persamaan tersebut, angka yang dihasilkan berdasarkan hasil uji regresi logistik dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Konstanta

Berdasarkan hasil uji analisis regresi logistik, dapat diketahui konstanta sebesar 2.787636 menyatakan bahwa jika variabel independen yaitu profitabilitas likuiditas dan *leverage* tidak mengalami perubahan (konstan), maka nilai *financial distress* akan meningkat sebesar 2.787636.

b. Koefisien regresi profitabilitas

Nilai koefisien regresi variabel profitabilitas yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA) sebesar 0.535417. Hal tersebut menyatakan bahwa setiap kenaikan *return on asset* satu satuan (dengan asumsi bahwa variabel lainnya konstan), maka nilai *financial distress* akan meningkat sebesar 0.535417. Koefisien regresi variabel profitabilitas bernilai positif menunjukkan hubungan positif antara *return on asset* dengan nilai *financial distress*.

c. Koefisien regresi likuiditas

Nilai koefisien regresi variabel likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* (CR) sebesar -0.025920. Hal tersebut menyatakan bahwa setiap kenaikan *current ratio* satu satuan (dengan asumsi bahwa variabel lainnya konstan), maka nilai *financial distress* akan meningkat sebesar -0.025920. Koefisien regresi variabel likuiditas bernilai negatif yang berarti bahwa adanya hubungan negatif antara *current ratio* dengan *financial distress*.

d. Koefisien regresi *leverage*

Nilai koefisien regresi variabel *leverage* yang diukur dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR) sebesar -4.156601. Hal tersebut menyatakan bahwa pada setiap kenaikan *debt to asset ratio* satu satuan (dengan asumsi bahwa variabel lainnya konstan), maka akan menurunkan nilai *financial distress* sebesar 4.156601. Koefisien regresi variabel *leverage* bernilai negatif menunjukkan hubungan negatif antara *debt to asset ratio* dengan *financial distress*.

Uji Signifikansi Parsial (Uji Z)

Tabel 4. Hasil Uji Parsial (Uji Z)

Variabel	Coefficient	Z Tabel	Z Statistic	Prob
Profitabilitas	0.535417	1.96 dan - 1.96	0.795233	0.4265
Likuiditas	-0.025920	1.96 dan - 1.96	-0.975729	0.3292
Leverage	-4.156601	1.96 dan - 1.96	-4.550920	0.0000

Sumber: data diolah Eviews 10.0

Dari tabel diatas diketahui bahwa nilai probabilitas variabel profitabilitas sebesar 0.4265 lebih besar dari nilai signifikansi 0.05 yang mengindikasikan bahwa H1 ditolak, sehingga dapat dikatakan bahwa profitabilitas dalam penelitian yang diukur dengan *return on asset* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*

Nilai signifikansi variabel likuiditas sebesar 0.3292 lebih besar dari 0.05 yang mengindikasikan bahwa hipotesis H2 ditolak

sehingga likuiditas dalam penelitian ini yang diukur dengan *current ratio* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Nilai signifikansi variabel leverage sebesar 0.0000 lebih kecil dari 0.05 yang mengindikasikan bahwa hipotesis H3 diterima sehingga leverage dalam penelitian ini yang diukur dengan *debt to asset ratio* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Uji Likelihood Ratio

Tabel 5. Hasil Uji Likelihood Ratio

Prob(LR statistic)	0.000000
--------------------	----------

Sumber: Hasil Output E-Views 10.0

Berdasarkan tabel 16 diperoleh nilai probabilitas LR statistic lebih kecil dari nilai (0.000000 < 0.05) maka H0 ditolak dan H1 diterima. Dapat disimpulkan bahwa variabel

independen yaitu profitabilitas likuiditas, *leverage*, dan secara simultan dapat mempengaruhi variabel dependen yaitu *financial distress*.

Uji Determinan (R²)

Tabel 6. Hasil Koefisien Determinasi

McFadden R-squared	0.184850
--------------------	----------

Sumber: Hasil Output E-Views 10.0

Pada Eviews menghasilkan koefisien determinasi yang disebut McFadden R-squared. Berdasarkan tabel 7 menunjukkan nilai McFadden R-squared (R²) yaitu sebesar 0.184850 atau 18% dan sisanya sebesar 0.81515 atau 82% dijelaskan oleh faktor lainnya yang tidak diteliti pada penelitian ini.

PEMBAHASAN

Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan maka H0 diterima dan H1 ditolak. Pada nilai koefisien profitabilitas memiliki nilai sebesar 0.535417 hasil positif menunjukkan profitabilitas *asset* yang tinggi tidak menjamin tidak terjadinya

financial distress. Sebaliknya, profitabilitas yang rendah akan menyebabkan terjadinya *financial distress*.

Berdasarkan data profitabilitas dari 46 perusahaan sektor pertambangan 2017-2019, bisa di lihat perusahaan yang memiliki nilai *return on asset* rendah adalah Garda Tujuh Buana Tbk Tbk (GTBO) dengan nilai sebesar -0,08 atau -8% dimana perusahaan tersebut tidak mengalami kondisi *financial distress*. Dan perusahaan yang memiliki nilai *return on asset* tinggi adalah Elnusa Tbk (ELSA) dengan nilai sebesar 0.05 atau 5% dimana perusahaan tersebut mengalami *financial distress*. Hal ini menunjukkan adanya ketidak efisiensi perusahaan dalam mengelola asetnya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak optimalnya perusahaan sektor pertambangan dalam mengelola kinerja asset. Dengan adanya *return on*

asset yang besar artinya perusahaan tersebut mampu mengalokasikan asetnya dengan baik untuk memperoleh laba dan tentunya kinerja perusahaan pun membaik. Hal ini mampu meminimalisir kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress* sebab adanya laba perusahaan yang besar mampu menarik investor untuk menginvestasikan dananya di perusahaan tersebut, sehingga perusahaan tersebut memiliki kecukupan dana.

Penelitian ini sesuai berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Marfungatun (2015), Rohmandini (2018), dan Khadapi (2017) yang menyatakan bahwa variabel profitabilitas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Pengaruh Likuiditas Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress* maka H0 diterima dan H2 ditolak. Pada nilai koefisien *likuiditas* memiliki nilai sebesar -0.025920. Nilai negatif menunjukkan bahwa seberapa besar likuiditas perusahaan tidak akan berpengaruh terhadap probabilitas *financial distress* perusahaan.

Apabila dilihat dari data *Current Ratio* 46 perusahaan sektor pertambangan tahun 2019, secara teori dimana perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi berarti perusahaan itu cukup likuid dan mampu membayar utang jangka pendeknya sehingga terhindar dari *financial distress*, tetapi dalam kenyataan ada beberapa perusahaan yang bertolak belakang dengan teori tersebut dimana *Current Ratio* nya di atas 2 yang berarti perusahaan tersebut likuid, tetapi perusahaan tersebut mengalami *financial distress*. Salah satu perusahaan tersebut yaitu Indika Energy Tbk (INDY). Hal ini bisa terjadi karena perusahaan Indika Energy Tbk (Tbk) tidak mengalokasikan aset lancar yang dimiliki dengan maksimal. Salah satu komponen penyusun aset lancar adalah piutang usaha dan persediaan, apabila kedua komponen tersebut digunakan untuk membayar kewajiban lancar, perusahaan akan memerlukan waktu yang terkadang tidak cepat. Setiap perusahaan mempunyai cara dan waktu yang berbeda-beda untuk mengontrol piutang usaha dan persediaan menjadi kas yang nantinya digunakan untuk membayar kewajiban perusahaan.

Selain itu ada juga perusahaan yang kondisinya bertolak belakang dengan teori di atas, yaitu perusahaan Bumi Resources Minerals Tbk (BRMS) memiliki likuiditas di bawah 2 yang berarti perusahaan tidak likuid, tetapi perusahaan tersebut tidak mengalami *financial distress*.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak ada pengaruh antara likuiditas dengan *financial distress* dikarenakan seberapa besar likuiditas perusahaan tidak berpengaruh terhadap probabilitas *financial distress* (Pertiwi, 2018). Hubungan antara likuiditas dengan *financial distress* adalah likuiditas menjelaskan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang tersedia. Apabila perusahaan mampu melunasi kewajiban jangka pendek, maka potensi perusahaan mengalami *financial distress* semakin kecil.

Penelitian ini sesuai berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pertiwi (2018), Rohmandini (2014), Harianti dan Paramita (2019), Maulida dkk (2015) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* suatu perusahaan.

Pengaruh Leverage Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil pengujian dapat dinyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* maka H0 ditolak dan H3 diterima. Pada nilai koefisien *leverage* memiliki nilai sebesar -4.550920. Hal ini sesuai dengan hipotesa penelitian dimana nilai negatif menunjukkan adanya hubungan yang negatif atau berlawanan antara *leverage* dengan *financial distress*. Hubungan negatif ini mengandung arti bahwa *leverage* yang tinggi mengindikasikan terjadinya *financial distress* dengan dijelaskan dengan nilai Altman *Z Score* yang menurun karena berlawanan dengan *leverage*.

Berdasarkan data *leverage* dari 46 perusahaan sektor pertambangan tahun 2017-2019, bisa dilihat perusahaan yang memiliki nilai *Debt to Total Asset* tertinggi yaitu perusahaan Energi Mega Persada Tbk (ENRG) dengan nilai sebesar 0.84 atau 84%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki *leverage* tinggi sehingga terhindar dari *financial distress* tetapi hal ini berlawanan karena nilai Altman *Z Score* Energi Mega Persada menurun sebesar -0.50 atau -50% sehingga mengakibatkan *financial distress*.

Sehingga dapat disimpulkan perusahaan sektor pertambangan mampu mengelola hutang dengan baik ketika dibandingkan dengan total asset nya. Dengan manajemen yang baik perusahaan mampu mendanai usaha dan menghasilkan profit sehingga berdampak pada menurunnya potensi terjadinya *financial distress*. Dalam memilih sumber pendanaan perusahaan memilih sumber dana yang memiliki resiko yang rendah sehingga akan mendapatkan keuntungan yang besar untuk membayar hutang dan biaya bunga sehingga

semakin kecil kemungkinan terjadi *financial distress*.

Penelitian ini sesuai berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurmawati (2017), Inten (2019) dan Priyatnasari (2019) membuktikan bahwa variabel leverage mempunyai pengaruh negatif terhadap *financial distress*.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Berdasarkan hasil pengujian variabel profitabilitas yang diukur dengan *Return on Asset* menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada sektor pertambangan selama periode 2017 – 2019.
2. Berdasarkan hasil pengujian pada variabel likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada sektor pertambangan selama periode 2017 – 2019.
3. Berdasarkan hasil pengujian pada variabel *leverage* yang diukur dengan *Debt to total asset ratio* menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* pada sektor pertambangan selama periode 2017 – 2019.

SARAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan untuk penelitian selanjutnya yaitu:

1. Teoritis
 - a. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan bisa menambahkan variabel kontrol atau menggunakan variabel lainnya seperti moderating atau intervening agar mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik dan menyempurnakan penelitian selanjutnya.
 - b. Untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode lain atau dapat mengembangkan metode lain untuk dijadikan sebagai pembanding dalam melakukan prediksi kebangkrutan.
2. Praktis
 - a. Untuk investor
Untuk investor agar penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam mengambil keputusan yang tepat untuk investasi pada sektor pertambangan.
 - b. Untuk manajemen perusahaan
Untuk manajemen perusahaan sebaiknya memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* dan dapat

mempertimbangkan hasil dari analisis penelitian ini untuk meminimalisir atau menghindari risiko terjadinya *financial distress*.

DAFTAR PUSTAKA

- Asraf. (2020). ANALISA KINERJA KEUANGAN BANK MUAMALAT INDONESIA DIBANDINGKAN DENGAN BANK BRI. *E-Journal Apresiasi Ekonomi*, 8(1), 108–116. Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/288186169.pdf>
- Asraf, & Desda, M. M. (2020). Analysis of the Effect of Operating Leverage and Financial Leverage on Companies Profitability Listed on Indonesia Stock Exchange. *IJJM Ilomata International Journal of Management*, 1(2), 45–50.
- Asraf, A. (2020). ANALISA KINERJA KEUANGAN BANK MUAMALAT INDONESIA DIBANDINGKAN DENGAN BANK BRI. *Jurnal Apresiasi Ekonomi*, 8(1), 108-116.
- Asraf, A., & Desda, M. M. (2020). Analysis of the Effect of Operating Leverage and Financial Leverage on Companies Profitability Listed on Indonesia Stock Exchange. *Ilomata International Journal of Management*, 1(2), 45-50.
- As, S. G. (2019). *Prediksi Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia*.
- Atina, & Elvi Rahmi. (2019). *Analisis Rasio Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017*. *EcoGen Volume 2, Nomor 3, 5 September*, 387-389.
- Ayu, A. S. (2017). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 43 No 2. Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015*.
- Brigham. (2001). *Manajemen Keuangan II*. Jakarta: Salemba Empat.
- Curry, K., & Erliana Banjarnahor. (2018). *Seminar Nasional Pakar ke 1 tahun 2018 Buku 2*.

Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Properti Go Public di Indonesia .

- Dr. Ir. Agus Zainul Arifin, M. (2018). *Manajemen Keuangan* . Yogyakarta: Zahir Publishing .
- Halim, A., & M. Hanafi. (2012). *Analisis Laporan Keuangan* . Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Hery. (2017). *Teori Akuntansi Pendekatan Konsep Dan Analisis*. Jakarta: Grasindo.
- Lubis, N. H., & Dina Patrisia. (2019). *Pengaruh Activity Ratio, Leverage dan Firm Growth Terhadap Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2013-2017)*. *Jurnal Kajian Manajemen dan Wirausaha Volume 01 Nomor 01*, 173-182.
- Marfungatun, F. (n.d.). *Pengaruh Rasio Profitabilitas, Likuiditas, Leverage Terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. 1-12.
- Maulida, I. S., Srie Hartutie Moehaditoyo, & Mulyanto Nugroho. (2018). *Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2014-2016* . *JABI – Vol. 2 No. 1* , 179-193..
- Nirmalasari, L. (2018). *Analisis Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Property, Real Estate dan Konstruksi Bangunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesi*.
- Nurhalimah, R. (2019). *Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Umur Perusahaan dan Dewan Direksi Terhadap Financial Distress* .
- Perdana, N. S., & Vaya Juliana Dillak. (2019). e-Proceeding of Management Vol.6, No.1 . *Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, dan Sales Growth Terhadap Financial Distress (Studi Kasus pada Perusahaan Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016)*, 668.
- Pertiwi, D. A. (2018). *Pengaruh Rasio Keuangan, Growth, Ukuran Perusahaan dan Inflasi Terhadap Financial Distress Di Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI (2012-2016)*. *Jurnal Ilmu Manajemen Volume 6 Nomor 3 – Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya*, 359-366.
- Priyatnasari, S. (2019). *Rasio Keuangan, MakroEkonomi dan Financial Distress: Studi Pada Perusahaan Perdagangan, Jasa dan Investasi Di Indonesia* . *Jurnal Ilmu Manajemen Volume 7 Nomor 4* , 1005-1016.
- Putri, L. R. (2016). *Financial Distress Dan Indikator Keuangan Yang Relevan Pada Industri Dasar Dan Kimia* .
- Republika.co.id*. (2019). Retrieved from Industri Pertambangan Turun 1,70%: <https://republika.co.id/berita/pvr5mp370/industri-pertambangan-turun-170-persen>
- Riyanto, B. (2010). *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. YOGYAKARTA: BPFE.
- Rohmadini, A., Muhammad Saifi , & Ari Darmawan . (2018). *Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Food & Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016)* . *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 61 No. 2 Agustus*, 11-19.
- Septiani, N. M. (2019). *Pengaruh Likuiditas, Leverage, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Property dan Real Estate*. *E-Jurnal Manajemen, Vol. 8, No, 5*, 2302-8912.
- Sudana, I. M. (2015). *Manajemen Keuangan Perusahaan: Teori dan Praktik Edisi 2*. Jakarta: Erlangga.